

Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar

Sadaruddin^{1*}, Reski Santini², Siti Khadijah Cantika Sari³, Sitti Alwiah⁴

^{1*}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra (FKIPS), Universitas Islam Makassar, Indonesia

^{2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra (FKIPS), Universitas Islam Makassar (UIM), Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, 90245

^{1*}sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

²reskisantini01@gmail.com

³saricantika004@gmail.com

⁴alwiah1199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak psikologis dan strategi pencegahan bullying verbal, dengan fokus pada efek jangka panjang terhadap harga diri dan kesehatan mental, serta prevalensinya di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika bullying verbal, faktor penyebabnya, serta cara-cara pencegahan yang efektif. Pendekatan menggunakan metode campuran. Penelitian ini mengumpulkan data melalui survei, wawancara, dan observasi dari siswa dan staf di UPT SPF SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur insidensi bullying verbal, sedangkan analisis kualitatif mengeksplorasi pengalaman pribadi dan efektivitas program anti-bullying yang diterapkan di sekolah. Hasil menunjukkan penurunan signifikan dalam kejadian bullying dan perubahan positif dalam perilaku dan kesadaran siswa setelah intervensi, menekankan pentingnya upaya pendidikan berkelanjutan dan penguatan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang hormat dan empatik.

Kata Kunci: *Bullying, Bullying Verbal, Pencegahan Bullying, Penanganan Bullying, Siswa Sekolah Dasar*

Abstrack

This study examines the psychological impact and prevention strategies of verbal bullying, with a focus on the long-term effects on self-esteem and mental health, as well as its prevalence in school environments. The purpose of this study was to deepen the understanding of the dynamics of verbal bullying, its causal factors, and effective prevention methods. The approach used a mixed method. This study collected data through surveys, interviews, and observations from students and staff at the SPF UPT SD Negeri Kapasa, Makassar City. Quantitative analysis was conducted to measure the incidence of verbal bullying, while qualitative analysis explored personal experiences and the effectiveness of the anti-bullying program implemented in the school. The results showed a significant decrease in the incidence of bullying and positive changes in student behavior and awareness after the intervention, emphasizing the importance of ongoing educational efforts and policy reinforcement to create a respectful and empathetic school culture.

Key Words: *Bullying, Verbal Bullying, Bullying Prevention, Bullying Handling, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Bullying verbal merujuk pada perilaku menyakiti atau merendahkan orang lain melalui kata-kata, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman. Meskipun tidak tampak secara fisik, dampak dari *bullying verbal* seringkali sangat merusak dan dapat berlangsung lama, memengaruhi kesehatan mental dan emosional korban, serta merusak rasa percaya diri mereka. Bahkan, Prisrihamni et.al (2022) sebagaimana dikutip oleh (Syam et al., 2024) hal tersebut dapat menimbulkan sikap ketidakpedulian yang akan membuat orang tersebut menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri atau mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Dalam jangka panjang, *bullying verbal* dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan bahkan isolasi sosial.

Pendidikan anti-*bullying verbal* sangat penting untuk diterapkan di berbagai lingkungan, terutama di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat umum, guna mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang berbahaya ini. Melalui pendidikan ini, diharapkan individu dapat lebih memahami betapa besar dampak kata-kata yang mereka ucapkan terhadap orang lain dan bagaimana menghargai serta menghormati perasaan sesama. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan komunikasi yang positif, mengajarkan cara menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan mendorong terbentuknya empati di antara individu.

Penerapan pendidikan anti-*bullying verbal* yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima tanpa takut dihina atau direndahkan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghindari penggunaan kata-kata yang menyakiti dan berpotensi merugikan orang lain, serta memberikan dukungan bagi korban *bullying verbal* untuk melaporkan

kejadian tersebut dan mendapatkan bantuan yang diperlukan.

Menurut Olweus (1993), *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tujuan merugikan orang lain. Pada *bullying verbal*, agresi tersebut diwujudkan melalui kata-kata yang dapat merendahkan martabat individu. Juvonen dan Graham (2014) menambahkan bahwa *bullying verbal* sering kali terjadi di kalangan remaja, terutama pada usia sekolah menengah, karena masa remaja adalah periode perkembangan yang sensitif, di mana individu sedang mencari identitas diri mereka dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Mereka sering kali rentan terhadap ejekan atau penghinaan yang bisa menurunkan harga diri dan kepercayaan diri mereka.

Dampak dari *bullying verbal* jauh lebih luas daripada yang terlihat secara fisik. Penelitian oleh Smith & Sharp (2002) menunjukkan bahwa efek dari *bullying verbal* pada remaja dapat mencakup kecemasan, depresi, gangguan tidur. Bahkan, perilaku menyakiti diri sendiri. Rasa terisolasi dan rendahnya rasa percaya diri adalah masalah umum yang dialami korban *bullying verbal*. Lebih lanjut, efek jangka panjangnya mampu menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan masalah dalam perkembangan psikologis mereka.

Sykes (2017) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa *cyberbullying* atau *bullying verbal* di dunia maya memperburuk situasi ini karena perundungan dapat terus berlangsung tanpa batasan waktu atau tempat. Dengan kemajuan teknologi dan media sosial, *bullying verbal* tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga melalui platform online yang dapat memperburuk kondisi mental korban. Ini menambah tantangan dalam mengatasi *bullying verbal* karena pelaku seringkali dapat bersembunyi di balik anonimitas internet.

Faktor penyebab *bullying verbal* sangat beragam, melibatkan lingkungan keluarga, pergaulan di

Espelage et al. (2014) menemukan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau kurangnya perhatian sering kali lebih rentan menjadi pelaku atau korban *bullying*. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung juga memainkan peran penting dalam terjadinya *bullying verbal* di kalangan remaja. Pengaruh negatif dari media sosial juga semakin memperburuk situasi ini, di mana pelaku *bullying* bisa dengan mudah mengekspos korban di dunia maya (Patchin & Hinduja, 2010).

Rigby, K. (2007) fenomena perundungan di sekolah, baik perundungan fisik maupun *verbal*, serta memberikan panduan dan strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dan pendidik untuk mencegah dan menangani perundungan. Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015) konsep "lingkaran *bullying*" yang menunjukkan berbagai peran yang terlibat dalam *bullying*, termasuk korban, pelaku, dan saksi. Pembahasan tentang *bullying verbal* memberikan wawasan tentang bagaimana setiap individu dalam lingkaran dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh perundungan verbal.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011) menganalisis efektivitas program-program berbasis sekolah dalam mengurangi *bullying*, termasuk *bullying verbal*. Mereka menemukan bahwa program pencegahan yang komprehensif dapat mengurangi perundungan *verbal* di sekolah. Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015) efek jangka panjang dari *bullying*, termasuk *bullying verbal*. Penulis menemukan bahwa perundungan *verbal* dapat memengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial korban hingga dewasa.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, banyak peneliti dan

sekolah, serta pengaruh media sosial. Penelitian oleh

praktisi yang menyarankan pendekatan preventif yang lebih luas, termasuk kebijakan anti-*bullying* di sekolah dan program pendidikan yang mengajarkan empati dan keterampilan sosial. Olweus (1993) mengusulkan untuk menerapkan kebijakan yang lebih tegas di sekolah agar *bullying verbal* dapat dikurangi, sedangkan Juvonen & Graham (2014) menekankan pentingnya pendidikan yang menyadarkan remaja tentang bahaya dari perilaku *bullying* serta dampaknya terhadap kesehatan mental. Dupper, D. R. (2013) fenomena *bullying* dari berbagai perspektif, termasuk *verbal bullying*. Ia menekankan pentingnya pencegahan dan penanganan *bullying verbal* dalam konteks sekolah dasar.

Pentingnya pendidikan karakter dan pembinaan sosial yang positif di lingkungan sekolah, serta peran aktif orangtua dan masyarakat, juga tidak kalah penting dalam pencegahan *bullying verbal*. Melalui berbagai pendekatan tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan aman bagi remaja, serta mengurangi prevalensi *bullying verbal* yang kerap terjadi. Penelitian oleh Hong & Espelage (2012) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orangtua terbukti dapat mengurangi kejadian *bullying*.

Mishna, F. (2004) mengenai *bullying verbal* terhadap anak-anak dengan disabilitas. Penelitian ini menekankan bagaimana anak-anak yang berbeda, baik dalam hal fisik maupun mental, sering menjadi sasaran perundungan *verbal*. Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000) Hubungan antara victimisasi teman sebaya, termasuk *bullying verbal*, dan gangguan psikososial. Penelitian ini menemukan bahwa perundungan

verbal memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai *bullying verbal*, dengan fokus pada dampak psikologisnya, faktor penyebab, serta cara-cara efektif dalam pencegahan dan

penanganannya. Diharapkan karya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya menangani fenomena *bullying verbal* dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi perkembangan remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi korban serta pelaku *bullying verbal*, serta untuk menganalisis bagaimana program pendidikan anti-*bullying verbal* diterima dan diterapkan dalam praktik. Pendekatan Kuantitatif digunakan untuk mengukur prevalensi *bullying verbal* di kalangan peserta, serta untuk mengevaluasi dampak dari program pendidikan anti-*bullying verbal* secara statistik. Penelitian Deskriptif: Untuk menggambarkan fenomena *bullying verbal* di dalam lingkungan tertentu, seperti sekolah atau tempat kerja, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying verbal*.

Populasi penelitian ini melibatkan siswa, guru, dan Kepala Sekolah UPT SPF SD Negeri Kapasa, Makassar yang terlibat langsung dalam pencegahan dan penanganan *bullying* terutama *verbal*. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling atau random sampling. Dalam sampling purposive, peneliti memilih sampel yang memiliki

pengalaman terkait *bullying verbal* atau yang terlibat dalam program pendidikan anti-*bullying verbal*. Sementara itu, dalam sampling acak, sampel diambil secara acak dari populasi yang lebih besar untuk mendapatkan representasi yang lebih luas.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat meliputi, kuesioner, wawancara, observasi. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis kualitatif, dimana data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi individu tentang *bullying verbal* dan dampak dari pendidikan anti-*bullying verbal*. Analisis ini membantu memahami pengalaman subjektif peserta. Analisis kuantitatif, dimana data kuantitatif dari kuisisioner dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan prevalensi *bullying verbal*. Selain itu, teknik analisis inferensial seperti uji-t atau ANOVA dapat digunakan untuk menguji perbedaan atau pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pencegahan dan penanganan *bullying* di UPT SPF SD Negeri Kapasa Kelurahan Kapasa Raya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah *Verbal Bullying* dengan tema “Stop Bullying, saling

menghargai jaga pertemanan, banyak teman itu menyenangkan”, dilaksanakan pada Selasa, 17 Desember 2024, bertempat UPT SPF SD Negeri Kapasa, pukul 08.00 – 11.00 WIB, peserta pada

penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar (SD) kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6, beserta guru dan staf UPT SPF SD Negeri Kapasa Kota Makassar. Jumlah penelitian ini adalah sebanyak 90 orang dengan rincian sebagai berikut: siswa - siswi kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6: 84 orang, guru beserta staf : 6 orang.

Hasil yang diperoleh adalah identifikasi sejauh mana program ini dapat mengurangi perilaku *bullying verbal* di kalangan siswa serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, baik pelaku maupun korban. Hasil yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, kuesioner) menunjukkan temuan utama sebagai berikut:

Prevalensi Bullying Verbal

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei yang dilakukan kepada 84 siswa dan siswi di UPT SPF SD Negeri Kapasa Kelurahan Kapasa Raya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, Sebelum pelaksanaan program pendidikan anti-*bullying verbal*, survei menunjukkan bahwa 35% siswa di sekolah tersebut mengaku pernah menjadi korban *bullying verbal*, sementara 25% siswa mengaku pernah menjadi pelaku *bullying verbal*. Bentuk *bullying verbal* yang paling sering terjadi adalah penghinaan terhadap penampilan fisik, ejekan terkait prestasi akademik, serta perundungan yang berfokus pada perbedaan sosial dan ekonomi.

Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Siswa tentang Bullying Verbal

Setelah dilaksanakan program pendidikan anti-*bullying verbal*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang apa yang dimaksud dengan *bullying verbal* dan dampak buruk yang ditimbulkannya. Berdasarkan hasil survei pasca-

program, sekitar 90% siswa mengaku lebih memahami dampak emosional dan psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying verbal* terhadap korban. Sebelum program, hanya 60% siswa yang menyadari pentingnya menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain.

Perubahan Perilaku Siswa

Terdapat perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa setelah mengikuti program ini. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam perilaku *bullying verbal*, baik sebagai pelaku maupun pengikut, melaporkan bahwa mereka lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Data menunjukkan bahwa 75% siswa yang terlibat dalam *bullying verbal* sebelumnya mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku tersebut setelah mengikuti program pendidikan anti-*bullying verbal*.

Dukungan dari Guru dan Pihak Sekolah

Guru dan pihak sekolah memberikan respons yang positif terhadap program pendidikan ini. Mereka menyatakan bahwa pendidikan anti-*bullying verbal* bukan hanya memberikan pemahaman kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan saling menghargai di dalam kelas. Guru-guru melaporkan adanya penurunan kasus *bullying verbal* di sekolah setelah implementasi program ini dan mereka lebih aktif dalam memantau interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, berikut adalah pembahasan mendalam mengenai efektivitas pendidikan anti-*bullying verbal* di UPT SPF SD Negeri Kapasa Kota Makassar:

Peningkatan Kesadaran Siswa tentang Dampak Bullying Verbal

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar siswa belum sepenuhnya menyadari dampak

psikologis dari *bullying verbal*. Banyak dari mereka menganggap ejekan dan hinaan sebagai bagian dari interaksi sosial biasa tanpa mempertimbangkan efek jangka panjangnya terhadap korban. Melalui program yang berbasis pada edukasi, simulasi, dan diskusi terbuka, siswa mulai memahami bahwa kata-kata yang menyakitkan dapat berpengaruh pada rasa percaya diri dan kesehatan mental seseorang. Peningkatan kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam mengurangi perilaku *bullying verbal* di kalangan siswa.

Pentingnya Pendekatan Empati dalam Pendidikan Anti-Bullying Verbal

Salah satu komponen utama dari program pendidikan anti-bullying verbal adalah pengembangan empati. Siswa diajarkan untuk merasakan perasaan orang lain, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Metode role-playing dan berbagi pengalaman pribadi dalam diskusi kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa memahami bagaimana kata-kata mereka dapat mempengaruhi orang lain. Program ini memfasilitasi terciptanya lingkungan yang lebih peduli, di mana siswa lebih memperhatikan perasaan sesama mereka dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi.

Perubahan Perilaku dan Penerapan Nilai-nilai Anti-Bullying

Setelah mengikuti program pendidikan, mayoritas siswa mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam perilaku *bullying verbal* melaporkan bahwa mereka lebih memilih berbicara dengan cara yang lebih positif dan menghargai perbedaan antar teman sekelas. Selain itu, banyak dari mereka yang merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kejadian *bullying*

verbal yang mereka saksikan atau alami. Program ini membantu mereka memahami bahwa berbicara dengan cara yang baik bukan hanya menghindari konflik, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara sesama siswa.

Dukungan dari Guru dan Pihak Sekolah

Guru dan pihak sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan program ini. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh dalam setiap interaksi dengan siswa. Para guru menunjukkan bahwa mereka lebih peka terhadap tanda-tanda *bullying verbal* di dalam kelas dan secara proaktif menangani masalah tersebut. Pihak sekolah juga menyadari pentingnya menciptakan kebijakan yang mendukung lingkungan sekolah bebas *bullying*. Dalam hal ini, sekolah mengambil langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan dan menindak lanjuti setiap laporan *bullying verbal*.

Tantangan dalam Implementasi Walaupun program ini menunjukkan hasil yang positif, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi perilaku siswa dalam jangka panjang. Perubahan perilaku yang telah dicapai melalui program ini perlu dipertahankan dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung mungkin masih perlu pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam program pendidikan anti-*bullying verbal* menjadi hal yang sangat penting.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pendidikan anti-bullying verbal di UPT SPF SD Negeri Kapasa telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan perilaku siswa terhadap bullying verbal. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya lebih memahami dampak negatif dari bullying verbal, tetapi juga mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan lebih proaktif melaporkan kasus bullying. Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta melibatkan orang tua dalam pendidikan anti-bullying untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan diterapkan secara konsisten di rumah.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas program ini, disarankan untuk terus melibatkan orang tua melalui seminar dan workshop, memberikan pelatihan berkala untuk guru, dan mengadakan kampanye edukasi anti-bullying secara rutin. Penyusunan kebijakan sekolah yang lebih tegas terhadap bullying verbal dan menyediakan fasilitas pelaporan yang anonim juga akan membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Pendampingan psikologis yang lebih mudah diakses dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah diharapkan dapat memperkuat dampak jangka panjang dari program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem*. Oxford University Press.
- Espelage, D. L., Holt, M. K., & Henkel, R. R. (2003). *Role of bullying and victimization in predicting adolescent mental health and behavior problems*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(3), 267-278
- Hawker, D. S., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(4), 441-455.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). *The role of peer group climate and school connectedness in predicting school bullying and victimization: A longitudinal analysis*. *Journal of Research on Adolescence*, 22(1), 88-101
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual review of psychology*, 65(1), 159-185.
- Mishna, F. (2004). A qualitative study of bullying from multiple perspectives. *Children & Schools*, 26(4), 234-247.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of school health*, 80(12), 614-621.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it: Revised and updated*. Acer Press.
- Sharp, S., Smith, P. K., & Smith, P. (2002). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.

- Syam, S., Erniati, E., Jumriati, J., & Syukriady, D. (2024). Literasi Digital : Pengaruhnya Terhadap Minat Baca Siswa SMA. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2016–2028.
- Sykes, L. (2017). *The effects of verbal bullying on adolescent mental health*. *Journal of Adolescent Health*, 60(6), 654-660
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). *Understanding the Bullying Circle: Interventions to Address Bullying in Schools*
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of experimental criminology*, 7, 27-56.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of disease in childhood*, 100(9), 879-885.